

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Grand Teory*

###### a. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dipublish oleh Spence dari sebuah riset yang berjudul *Job Marketing Signalling*. Menurut Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan/ pemilik informasi menyerahkan informasi sebagai bentuk sinyal yang menunjukkan keadaan perusahaan/ entitas yang memiliki manfaat bagi investor. Menurut Alamsyah *et al.*, (2022) Perusahaan yang memberikan informasi, maka pelaku pasar lain dapat menerima informasi tersebut yang dapat berupa sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Penyampaian informasi yang positif oleh perusahaan memudahkan investor dalam menentukan volume penjualan saham yang diinginkan serta memberikan sinyal kepada perusahaan lain Dengan demikian investor dapat lebih mudah mengetahui prospek perusahaan yang baik dimasa yang akan datang (Alamsyah *et al.*, 2022). Investor yang melihat sinyal yang baik maka akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, terbanding terbalik jika perusahaan menampilkan informasi yang buruk maka sinyal yang dipaparkan juga buruk. (Subadriyah *et al.*, 2022) Sinyal dapat

diartikan sebagai suatu bentuk informasi yang mencerminkan keadaan atau kinerja perusahaan, yang berguna bagi manajemen internal, pemegang saham, pemilik perusahaan, maupun pihak eksternal untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan informasi. Informasi ini umumnya disampaikan agar semua pihak memiliki dasar yang lebih transparan dalam pengambilan keputusan (Zaeni & Utama, 2022).

Menurut Septyadi & Bwarleling (2020) "*Signalling theory based on asymmetric information problems between well-informed managers and poorly informed outsiders. Corporate executives with favourable inside information about their firms have an incentive to convey this positive information to outside investors in order to cause an increase in the firm's stock price.*" Artinya adalah "teori sinyal didasarkan pada asimetri informasi antara manajer perusahaan yang sangat tahu informasi mengenai perusahaan dengan orang dari luar perusahaan yang kurang tahu informasi mengenai perusahaan. Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan mereka, memiliki insentif untuk menyampaikan informasi positif kepada investor luar agar saham perusahaan mengalami kenaikan". Teori sinyal memberitahukan kondisi perusahaan dimana memuat tentang informasi publik termasuk pada laporan keuangan, dimana hal tersebut diharapkan memberikan sinyal kepada investor

untuk bereaksi mengambil keputusan (Rachmawaty & Afridayani, 2023)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada para investor melalui laporan keuangan yang dirilis, hal ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan informasi yang dimiliki manajemen dan investor (Khairunisa & Nazir, 2022). Informasi dari perusahaan yang dipublikasikan merupakan tanda bagi investor untuk dijadikan dasar membuat keputusan berinvestasi (Amalia, 2022). Respons investor yang bervariasi terhadap suatu informasi dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat volatilitas saham. Sebagai contoh, ketika permintaan atas saham meningkat secara signifikan, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan, sedangkan jika jumlah penawaran saham lebih besar, maka harga saham akan mengalami penurunan (Rachmawaty & Afridayani, 2023). Sinyal perusahaan direspon investor yang pada akhirnya terbentuk harga saham, dan perubahan harga saham ini akan mempengaruhi volatilitas harga saham (Alamsyah *et al.*, 2022)

Merujuk pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *signaling theory* atau teori sinyal memiliki tujuan utama untuk menekan kemungkinan terjadinya ketimpangan informasi antara pihak internal sebagai penyampai informasi dan pihak eksternal sebagai penerima informasi. Melalui informasi yang disampaikan dalam bentuk laporan keuangan, para investor memiliki kesempatan

untuk melakukan penilaian terhadap kinerja maupun kondisi perusahaan secara lebih objektif dan mendalam. Laporan keuangan yang menyediakan data penting seperti pendapatan, laba, biaya, aset, liabilitas, ekuitas perusahaan yang meyakinkan investor untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, profitabilitas, dan arus kas. Informasi ini dapat membantu investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih informatif, seperti apakah saham perusahaan *undervalued* atau *overvalued*, serta memahami resiko dan potensi keuntungan dari investasi tersebut dan dapat melihat kondisi ekonomi kondisi ekonomi negara (Putra & Tumirin, 2024)

## **2. Volatilitas Harga Saham**

### **a. Pengertian Volatilitas Harga Saham**

Volatilitas adalah ukuran untuk perubahan (fluktuasi) harga sekuritas atau komoditas selama periode tertentu (Artikanaya & Gayatri, 2020). Volatilitas harga saham bisa didefinisikan sebagai indikator yang mencerminkan tingkat risiko pada suatu saham, di mana semakin tinggi risiko yang melekat, maka potensi *return* atau keuntungan yang dapat diraih oleh investor juga semakin besar (Oktavira, 2024). Tingkat volatilitas yang tinggi menunjukkan adanya pola permintaan dan penawaran yang tidak normal, dan hal ini tercermin pada saham yang memiliki fluktuasi harga yang lebar, dengan pergerakan yang cepat baik saat mengalami kenaikan maupun

penurunan. Hal tersebut mengindikasikan adanya saham memiliki tingkat fluktuatif yang aktif di pasar (Septyadi & Bwarleling, 2020).

Menurut Khairunisa & Nazir, (2022) menyatakan bahwa volatilitas harga saham merupakan salah satu resiko sekaligus sebagai pertimbangan para investor ketika memutuskan untuk berinvestasi. Ketika sebuah saham dikatakan *volatile* saham mengalami perubahan harga yang cukup besar dan signifikan, perubahan harga saham tersebut dapat dilihat berdasarkan harga saham tertinggi dan harga saham terendah. Volatilitas harga saham memiliki relevansi penting dalam konteks pasar modal karena dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi investasi yang sesuai. Melalui pemahaman terhadap tingkat volatilitas, investor dapat menentukan langkah yang lebih terukur dalam mengambil keputusan investasi (Amalia, 2022). Menurut (Fitriansyah *et al.*, 2024) bagi seorang investor memahami volatilitas menjadi suatu hal yang penting dalam pengambilan keputusan karena fluktuatif harga saham yang besar dapat menciptakan peluang keuntungan, namun juga dapat memiliki potensi kerugian yang signifikan

Dapat disimpulkan bahwa volatilitas harga saham merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar fluktuasi atau perubahan harga suatu sekuritas atau komoditas dalam periode tertentu. Dalam konteks pasar saham volatilitas harga saham biasa digunakan untuk mencerminkan besarnya resiko yang melekat di saham, semakin

tinggi volatilitasnya maka semakin besar pula resiko dan potensi imbal hasil (*return*) yang bisa diperoleh investor. Saham yang memiliki volatilitas yang tinggi biasanya memiliki pergerakan permintaan dan penawaran yang tidak biasa, tercermin dari pergerakan harga yang tajam dan cepat baik kenaikan maupun penurunan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut memiliki aktivitas perdagangan yang tinggi dan pergerakan harga yang aktif dipasar (Prasetyo & Tambunan, 2022).

Jenis volatilitas harga saham dipasar keuangan (Reztrianti & Suparningsih, 2021):

1. *Future volatility* diartikan sebagai kondisi ketidakpastian di masa depan yang ingin diketahui oleh para trader atau pelaku dalam pasar keuangan. Informasi ini berguna untuk mengambil keputusan yang lebih strategis dalam aktivitas perdagangan.
2. *Historical volatility* merujuk pada data volatilitas di masa lalu yang dipelajari sebagai dasar untuk memahami potensi pergerakan harga di masa mendatang, sehingga dapat membantu dalam memprediksi pola volatilitas yang mungkin terjadi ke depan.
3. *Forecast volatility* menggambarkan upaya untuk memperkirakan arah pergerakan harga kontrak di masa depan. Tujuannya adalah menyediakan gambaran awal terkait fluktuasi yang mungkin akan terjadi.

4. *Implied volatility* adalah tingkat volatilitas yang perlu dimasukkan ke dalam model *pricing* teoritis agar nilai yang dihasilkan dari perhitungan model tersebut sesuai dengan harga *option* yang terbentuk di pasar.
5. *Seasonal volatility* merupakan bentuk volatilitas yang dipengaruhi oleh periode waktu tertentu, artinya terdapat musim atau kondisi temporal tertentu yang dapat menyebabkan naik turunnya tingkat volatilitas di pasar.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham**

Volatilitas harga saham dipengaruhi beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham (Andriana *et al.*, 2021):

##### 1. Aksi korporasi perusahaan

Ketika sebuah perusahaan melakukan aksi korporasi, investor cenderung memberikan respons melalui aktivitas jual atau beli saham, yang pada akhirnya memicu pergerakan harga saham di pasar. Reaksi ini menunjukkan bahwa keputusan korporasi berdampak langsung pada dinamika pasar modal.

##### 2. Kebijakan pemerintah

Perubahan atau penerapan kebijakan oleh pemerintah dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti dalam hal kebijakan ekspor-impor, pengelolaan utang negara, hingga ketentuan terkait penanaman modal asing. Kebijakan tersebut akan

memicu perubahan persepsi investor terhadap sektor atau perusahaan tertentu.

3. Fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing

Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat memberikan tekanan pada perusahaan yang memiliki utang luar negeri, sehingga berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut. Investor akan mempertimbangkan risiko nilai tukar sebelum mengambil keputusan investasi.

4. Kondisi fundamental ekonomi makro

Faktor-faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Ketika suku bunga mengalami kenaikan, investor cenderung mengalihkan dana ke instrumen perbankan, sehingga saham-saham perusahaan cenderung mengalami penurunan harga.

5. Rumor dan sentimental pasar

Pergerakan harga saham sering kali dipengaruhi oleh persepsi pasar terhadap suatu peristiwa, berita, atau bahkan rumor. Jika informasi tersebut dipandang sebagai *good news* oleh investor, harga saham bisa meningkat, sedangkan informasi yang dianggap *bad news* dapat menyebabkan penurunan harga saham.

6. Manipulasi pasar

Tindakan manipulatif dalam pasar dapat menyebabkan fluktuasi harga saham secara tidak wajar. Manipulasi ini umumnya

dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti menciptakan persepsi palsu dengan cara menaikkan atau menurunkan harga saham secara sengaja.

#### 7. Proyeksi kinerja perusahaan

Perkiraan terhadap kinerja perusahaan di masa depan menjadi salah satu faktor pertimbangan investor dalam melakukan transaksi saham. Proyeksi tersebut dapat memicu aktivitas jual atau beli saham, sehingga memengaruhi pergerakan harga saham di pasar.

### c. Indikator Pengukuran Volatilitas Harga Saham

Menurut [www.icdx.co.id](http://www.icdx.co.id) (2024) menyatakan bahwa volatilitas harga saham dapat diukur menggunakan indikator:

#### 1. Standar deviasi

Standar deviasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa jauh harga fluktuasi dari rata rata. Semakin tinggi standar deviasi, semakin besar pula volatilitas suatu asset. Indikator ini dapat membantu mengidentifikasi periode periode di masa pasar mengalami gejolak yang tinggi

Rumus Perhitungan :

Standar Deviasi Return Saham:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(R_i - \bar{R})^2}{n-1}}$$

Dimana:

$\sigma$  = Standar deviasi return saham

$R_i$  = Return saham periode ke-i

$\bar{R}$  = Rata-rata return saham

n = Jumlah observasi

Return Saham:  $R_i = (P_i - P_{i-1}) / P_{i-1}$

## 2. Rentang Rata Rata Benar (ART)

ART mengukur rata rata jarak antara harga tinggi tertinggi dan terendah dalam suatu periode waktu. Semakin tinggi nilai ART, semakin besar pula volatilitas pasar. ART dapat membantu menentukan level stop loss dan take profit yang sesuai dengan kondisi pasar yang berlangsung

Rumus perhitungan :

$$PVOL = \sqrt{\frac{1}{n} \sum \ln\left(\frac{H_t}{L_t}\right)^2}$$

Dimana:

PVOL = Price Volatilitas

H<sub>t</sub> = Harga Tertinggi

L<sub>T</sub> = Harga Terendah

n = Jumlah observasi

## 3. Bolling Band

*Bolling band* terdiri dari tiga garis Tengah (*middle band*) yang merepresentasikan rata rata pergerakan harga, serta garis atas (*upper band*) dan garis bawah (*lower band*) yang menunjukkan batas atas dan bawah fluktuasi harga. Jika *Bollinger band* melebar, itu mengindikasikan volatilitas yang tinggi, sedangkan jika menyempit menunjukkan volatilitas rendah

### Rumus Perhitungan

*Upper Band:*  $MA + (k \times \sigma)$

*Lower Band:*  $MA - (k \times \sigma)$

*Middle Band:* *Moving Average (MA)*

Dimana:

$k$  = Konstanta (biasanya 2)

$\sigma$  = Standar deviasi

#### 4. Model ARCH (*Autoregressive Conditional Heteroscedasticity*)

Model ARCH digunakan untuk menganalisis volatilitas yang berubah sepanjang waktu, terutama untuk data finansial yang menunjukkan volatility clustering.

Rumus ARCH(p)

$$\sigma^2 = \alpha_0 + \alpha_1 \varepsilon_{t-1}^2 + \alpha_2 \varepsilon_{t-2}^2 + \dots + \alpha_p \varepsilon_{t-p}^2$$

Dimana:

$\sigma^2$  = Varians kondisional pada periode t

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_i$  = Parameter ARCH

$\varepsilon_{t-i}$  = Residual kuadrat periode sebelumnya

#### 5. Model GARCH (*Generalized ARCH*)

Pengukuran volatilitas sangat diperlukan untuk sektor keuangan seperti saham, nilai tukar dan inflasi yang mempunyai fenomena tertentu dan biasa disebut volatility clustering (pengelompokan volatilitas).

Rumus GARCH(p,q)

$$\sigma_t^2 = \alpha_0 + \sum \alpha_i \varepsilon_{t-i}^2 + \sum \beta_j \sigma_{t-j}^2$$

Dimana:

p = order dari lag varians

q = order dari lag residual

$\beta_j$  = Parameter untuk lag varians

Rumus ini dipilih karena tidak hanya melihat harga akhir (penutupan), tapi juga melihat rentang pergerakan harga dalam satu hari. Data harga tertinggi dan terendah ini mudah ditemukan di laporan harga saham harian, sehingga indikator ini praktis dan relevan digunakan dalam penelitian ini. Berikut rumus yang digunakan untuk volatilitas harga saham (Ridho, 2024):

$$PVOL = \sqrt{\frac{1}{n} \sum \ln\left(\frac{H_t}{L_t}\right)^2}$$

### 3. Inflasi

#### a. Definisi Inflasi

Inflasi adalah situasi yang mengarah pada harga-harga yang meningkat secara konsisten dan teratur, dimana hal tersebut tidak hanya dilihat ketika kenaikan yang terjadi satu atau dua komoditas juga kenaikan-kenaikan harga yang bersifat musiman tetapi diperlukan tren kenaikan yang stabil (Pratama *et al.*, 2025). Inflasi sering kali mencerminkan tekanan ekonomi yang mempengaruhi data beli konsumen, biaya produksi, dan keputusan investasi sehingga dengan meningkatnya inflasi menyebabkan ketidakpatian pasar (Ferdiansa,

2024). Menjaga stabilitas ekonomi merupakan hal yang penting, sehingga diperlukan kebijakan yang efektif dan fleksibel terhadap perubahan kondisi ekonomi. Dengan demikian, pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya menjaga keseimbangan perekonomian (Putri W. A, 2025).

Selaras dengan penelitian Wati & Puspitaningtyas, (2023) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Umum disini dikategorikan sebagai kenaikan harga yang tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi kenaikan barang itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lainnya dipasar. Terus menerus berarti bahwa kenaikan itu terjadi tidak sesat saja, seperti kenaikan harga barang menjelang hari raya, yang mana kenaikan harga dikondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena akan kembali normal (Fajrina *et al.*, 2024). Kondisi suatu negara yang mengalami inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena inflasi juga dapat menurunkan tingkat pendapatan suatu negara (Muchtar, 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kondisi kenaikan harga secara umum dan terus menerus yang berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, biaya produksi, serta kestabilan pasar. Inflasi tidak hanya mencerminkan

kenaikan harga musiman atau satu komoditas tertentu, tetapi menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dalam berbagai kelompok konsumsi. Peningkatan inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian pasar dan melemahkan perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengendalian inflasi melalui kebijakan ekonomi yang efektif menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas ekonomi suatu negara.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang sangat penting karena mencerminkan perubahan tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Terjadinya inflasi tidak lepas dari beberapa faktor yang saling berkaitan baik dari sisi penawaran dan permintaan. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi menurut Bank Indonesia (Indonesia, 2020):

1. Tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*): terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Faktor penyebabnya :
  - a) Depresiasi nilai tukar : jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, sehingga meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mendorong inflasi.

- b) Dampak inflasi luar negeri: inflasi di negara mitra dagang atau pasar global dapat berdampak pada harga harga impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi di dalam negeri
  - c) Peningkatan harga komoditas yang diatur pemerintah: jika pemerintah mengatur harga komoditas yang penting. Kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum
  - d) *Negatif supply shocks*: bencana atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga.
2. Tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*): terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relative terhadap ketersediaan. Dalam ranah makroekonomi, situasi ini tercermin ketika tingkat output riil melampaui kapasitas output potensial atau ketika permintaan agregat (*aggregate demand*) berada di atas kemampuan maksimum perekonomian. Keadaan seperti ini biasanya menjadi pemicu terjadinya tekanan inflasi atau kenaikan harga secara umum.
3. Ekspektasi inflasi: ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat

mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya

### c. Indikator Pengukuran Inflasi

Umumnya untuk mengendalikan inflasi secara efektif, diperlukan pengukuran yang akurat terhadap perubahan harga-harga dipasar. Berikut beberapa indikator inflasi yang dapat digunakan menurut (Oktavira, 2024) adalah:

#### 1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana

$IHK_n$  : Indeks Harga Konsumen tahun sekarang

$IHK_{n-1}$  : Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

#### 2. Deflator *Produk Domestik Bruto*

$$I_n = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana

$Df_n$  : Indeks Harga Konsumen tahun sekarang

$Df_{n-1}$  : Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Penelitian ini dalam mengukur inflasi diproksikan menggunakan indeks harga konsumen (IHK), alasan pemilihan indikator tersebut daripada indikator lainnya dalam mempengaruhi volatilitas harga saham karena IHK merupakan ukuran resmi yang paling umum digunakan untuk mencerminkan perubahan tingkat

harga barang dan jasa konsumsi rumah tangga dalam suatu periode tertentu. IHK menggambarkan daya beli masyarakat dan kondisi ekonomi makro secara menyeluruh, sehingga sangat relevan untuk dijadikan indikator dalam menganalisis dampak inflasi terhadap pasar keuangan, khususnya volatilitas harga saham. Selain itu, data IHK diterbitkan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan memiliki cakupan yang luas serta reliabilitas yang tinggi. Dengan menggunakan IHK, peneliti dapat memperoleh gambaran yang mewakili mengenai tekanan inflasi yang terjadi, yang kemudian dapat dikaitkan secara logis dengan perilaku investor serta fluktuasi harga saham di pasar modal (Oktavira, 2024). Rumus untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga konsumen (IHK) menurut (Saetban, 2025) adalah sebagai berikut:

$$\text{IHK} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

#### 4. *Audit Report Lag*

##### a. *Definisi Audit Report Lag*

Menurut Kristiani (2023) *audit report lag* adalah periode waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan suatu perusahaan setelah akhir periode pelaporan keuangan. Skema waktu yang diperlukan audit mencerminkan durasi yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses pemeriksaan atas laporan keuangan. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan atau semakin lama *audit report lag* terjadi, maka semakin lama proses

penyampaian hasil audit kepada publik. Sehingga hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi perusahaan, tetapi juga dapat menghindari potensi sanksi atau denda dari otoritas pasar modal seperti badan pengawas pasar modal (Bapepam), akibat keterlambatan informasi keuangan (Akhsani et al., 2021).

Bertepatan dengan penelitian (Senduk et al., 2023) *Audit report lag* (ARL) merupakan selang waktu antara berakhirnya periode akuntansi dan tanggal penandatanganan laporan audit oleh auditor independen. ARL mencerminkan lamanya proses yang diperlukan auditor dalam menyelesaikan seluruh tahapan pemeriksaan laporan keuangan. Durasi ini dapat berlangsung lebih cepat atau lebih lama, tergantung pada kompleksitas audit serta kepatuhan terhadap tenggat waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan sangat dipengaruhi oleh efisiensi proses audit yang dilakukan oleh auditor. ARL pada dasarnya menunjukkan jangka waktu yang dibutuhkan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menyelesaikan audit sebelum laporan keuangan dapat dipublikasikan secara resmi (Fitriana & Bahri, 2022).

Berdasarkan penjelasan pada penelitian terdahulu bahwa *audit report lag* merupakan indikator yang menggambarkan durasi waktu yang dibutuhkan editor independent untuk menyelesaikan proses pemeriksaan laporan keyangan sejak berakhirnya periode akuntansi hingga diterbitkannya laporan audit. Lamanya ARL mencerminkan

efisiensi dan efektifitas kerja editor serta kerumitan laporan keuangan perusahaan. Semakin cepat laporan audit diselesaikan, maka semakin tinggi tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta semakin kecil resiko terkena sanksi dari otoritas pasar modal akibat keterlambatan laporan keuangan. ALK memiliki keterkaitan penting terhadap kualitas informasi keuangan yang disampaikan kepada public dan kepercayaan investor di pasar modal

**b. Kriteria atau Jenis *Audit Report Lag***

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Bursa Efek, dijelaskan bahwa "emiten diberikan batas waktu untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat 90 hari sejak tanggal akhir buku". Keterlambatan emiten akan dikenakan sanksi baik dalam bentuk surat peringatan, denda uang hingga suspensi. Aturan mengenai sanksi bagi emiten yang terlambat dalam publikasi laporan keuangannya diatur oleh BEI dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi. Akan tetapi, selama masa pandemi COVID-19 BEI kembali mengeluarkan peraturan terkait relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan. Tambahan waktu dua bulan diberikan kepada emiten melalui Surat Keputusan No Kep-00027/BEI/03-2020. Menurut Rosali & Fuchriyah (2024) terdapat tiga ketentuan keterlambatan pelaporan laporan keuangan :

1. *Preliminary lag* diartikan sebagai selang waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal ketika laporan keuangan diterima oleh pihak pasar modal. Jeda waktu ini mencerminkan kecepatan awal penyampaian informasi keuangan kepada publik.
2. *Audit's signature lag* merujuk pada periode antara akhir tahun fiskal dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor. Durasi ini menunjukkan kapan auditor secara resmi menandatangani laporan sebagai tanda selesainya proses audit.
3. *Total lag* menggambarkan keseluruhan waktu yang dibutuhkan sejak penutupan tahun fiskal hingga laporan keuangan tahunan dipublikasikan dan dapat diakses secara resmi oleh publik melalui pasar modal.

**c. Indikator Pengukuran *Audit Report Lag***

Dalam konteks pasar modal, Audit report lag (ARL) menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat ketepatan waktu dalam penyampaian informasi keuangan perusahaan kepada publik. Waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit yang dihitung sejak akhir tahun buku hingga tanggal penerbitan laporan audit dapat memberikan sinyal tertentu kepada investor mengenai kualitas tata kelola dan transparansi perusahaan (Rindika & Setyaningsih, 2021). Periode waktu pengauditan yang diharapkan selesai dalam kurun waktu 60-90 hari setelah akhir periode laporan

keuangan (Kristiani, 2023). Berikut indikator audit report lag (Amalia, 2022).

ARL = tanggal audit diterbitkan – tanggal berakhirnya laporan keuangan

## 5. Profitabilitas

### a. Definisi Profitabilitas

Menurut Saetban (2025) Profitabilitas adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang berfokus untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dari berbagai kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan *asset/ aktiva* yang dimilikinya. Profitabilitas memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan dalam beroperasi sehingga perusahaan menghasilkan keuntungan. Perusahaan menjadi aspek yang perlu diperhatikan secara serius karena keberlangsungan hidupnya sangat bergantung pada kemampuan untuk menghasilkan laba. Tanpa adanya keuntungan yang memadai, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menarik sumber pendanaan eksternal (Nirawati et al., 2022).

Menurut Ridho (2024) profitabilitas adalah ukuran efisiensi manajemen dan kinerja suatu perusahaan dalam mengelola asset sehingga mampu menghasilkan laba atau kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas digunakan untuk

menghitung keterampilan perusahaan saat mencari profit untuk menunjukkan efektifitas perusahaan (Subadriyah et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal efisiensi pengelolaan aset dan kemampuan menghasilkan laba. Profitabilitas tidak hanya mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, tetapi juga menunjukkan daya tarik perusahaan bagi investor dan pemberi modal. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang baik menjadi faktor penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan di tengah persaingan bisnis. Dengan demikian, pengukuran profitabilitas menjadi aspek esensial dalam mengevaluasi potensi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan ke depannya.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Nirawati *et al.*, (2022) yaitu :

1. Profitabilitas dipengaruhi oleh jenis perusahaan yang berorientasi menjual barang untuk dikonsumsi atau sebuah jasa umumnya memiliki keuntungan yang lebih stabil dari pada perusahaan yang memproduksi barang.

2. Umur, perusahaan yang telah lama bersiri lebih memiliki keuntungan yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang belum lama berdiri s
3. Skala ekonomi yang dimiliki perusahaan.
4. Harga produksi yang dikeluarkan perusahaan, apabila perusahaan memiliki biaya produksi yang relatif lebih murah biasanya akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan stabil dibandingkan dengan yang harga produksinya tinggi
5. Perusahaan yang membeli bahan produksi berdasarkan kebiasaan atau habitual basis, umumnya mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan stabil.

**c. Indikator Pengukuran Profitabilitas**

Salah satu aspek penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan memahami posisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan sehingga diperlukan analisis terhadap indikator profitabilitas yang dapat memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola pendapatan dan beban. Menurut Nirawati *et al.*, (2022) rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu:

1. Margin laba kotor (*gross profit margin*)

*Gross profit margin* diartikan sebagai rasio yang mengukur tingkat laba kotor sebagai persentase dari total pendapatan penjualan. Laba kotor ini dihitung setelah dikurangi biaya produksi

dari barang atau jasa yang dihasilkan dan dapat tercermin dalam laporan arus kas. Rasio ini menjadi acuan dalam menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi terhadap pendapatan yang diperoleh.

2. Rasio pengembalian aset (*return on asset ratio*)

*Return on asset ratio* merupakan indikator yang mengevaluasi laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan, dan sering kali disebut juga sebagai margin laba bersih. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin baik efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Rasio ini juga sering digunakan untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam satu industri.

3. Rasio pengembalian ekuitas (*return of equity ratio*)

*Return on equity ratio* diartikan sebagai rasio profitabilitas yang mengukur laba yang diperoleh perusahaan sebagai persentase dari total ekuitas atau sumber daya yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal pemilik untuk menghasilkan *profit*. Semakin tinggi nilainya, semakin optimal kinerja perusahaan dalam mengelola dana dari pemegang saham.

4. Rasio pengembalian penjualan (*return on sales ratio*)

*Return on sales* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah

memperhitungkan seluruh biaya variabel seperti bahan baku dan tenaga kerja, sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini juga dikenal sebagai *operating margin* atau *operating income margin*. Nilai rasio ini mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan *profit* dari setiap unit penjualan.

5. Rasio pengembalian modal yang digunakan (*return on capital employed*)

*Return on capital employed (ROCE)* merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan, biasanya dalam bentuk persentase. Modal yang dimaksud adalah total ekuitas ditambah kewajiban jangka panjang atau total aset dikurangi kewajiban jangka pendek. ROCE menjadi indikator penting dalam menilai seberapa efisien modal perusahaan digunakan untuk menciptakan keuntungan.

6. *Return on investment (ROI)*

*Return on investment* adalah rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan investasi yang tersedia. Semakin tinggi nilai *ROI*, maka semakin baik kondisi keuangan dan kinerja keseluruhan perusahaan.

7. *Earning per share (EPS)*

*Earning per share* didefinisikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan setiap lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Rasio ini menjadi perhatian utama bagi manajemen maupun pemegang saham karena mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada investornya. Nilai *EPS* yang meningkat menandakan pertumbuhan keuntungan yang positif bagi pemegang saham.

Penelitian ini dalam mengukur profitabilitas diproksikan menggunakan *return on asset* (ROA), alasan pemilihan indikator tersebut daripada indikator lainnya dalam mempengaruhi volatilitas harga saham karena *return on asset* (ROA) memberikan gambaran efisiensi penggunaan asset dan keseimbangan antara profitabilitas dan resiko. ROA menunjukkan gambaran kemampuan entitas menghasilkan profit yang diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Profit yang diperoleh atas penggunaan aset yang baik bisa mencerminkan tingkat efisiensi operasional perusahaan (Yunanto *et al.*, 2025). Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin baik dari segi penggunaan asset dan semakin tinggi juga tingkat keuntungan perusahaan. Penggunaan asset yang efisien akan mempengaruhi naik dan turunnya harga saham yang pada akhirnya menentukan volatilitas harga saham. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pertimbangan investor dalam menentukan apakah akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan atau

tidak (Alamsyah *et al.*, 2022). Dampak ini menunjukkan bahwa informasi perusahaan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Rumus untuk mengukur tingkat profitabilitas menggunakan *Return on asset* (ROA) menurut Ridho, (2024) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian sebelumnya dijadikan teroi yang dapat digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi penelitian. Berikut ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang relevan dapat dilihat padatable dibawah ini :

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Siti Maysaroh, Anita Handayani (2025)  <i>Leverage, Dividend Policy, and Profitability Effects on IDX30 Stock Price Volatility During 2019-2023</i>	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham  Variabel X: <i>leverage</i> (DER), kebijakan deviden (DPR), profitabilitas (ROA)	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis regresi linier berganda (uji Kolmogorov-	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham 2. Kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham 4. Secara bersama sama <i>leverage</i> , kebijakan deviden, profitabilitas tidak berpengaruh

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			smirnov, uji multikolinieritas , uji autokorelasi dengan uji durbin-watson, uji koefisiensi determinasi) menggunakan SPSS 25	signifikan terhadap volatilitas harga saham
2.	Fanny Novalia, Yamasitha, Muhammad Pondrial (2025)  Pengaruh Kebijakan Dividen, Inflasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Industri Food And Beverage</i> Periode 2019-2023	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham ( $\sigma/SD$ )  Variabel X: Kebijakan Dividen (DPR), Inflasi, Ukuran Perusahaan	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis regresi linier berganda (uji Kolmogorov-smirnov, uji multikolinieritas , uji autokorelasi dengan uji durbin-watson, uji koefisiensi determinasi) menggunakan SPSS 25	1. Kebijakan dividen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor <i>Industri Food And Beverage</i> periode 2019-2024, 2. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor <i>Industri Food And Beverage</i> periode 2019-2024 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor <i>Industri Food And Beverage</i> periode 2019-2024 4. Kebijakan dividen, inflasi, dan ukuran perusahaan menjelaskan volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				subsektor <i>Industri Food And Beverage</i> periode 2019-2024
3.	<p>Liuoni Febriani Saetban (2025)</p> <p>Pengaruh Rasio Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan <i>Dividend Payout</i> Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel Y: Volatilitas Harga Saham</p> <p>Variabel X: Profitabilitas (ROA), <i>Leverage</i> (DER), <i>Dividend Payout</i> (DPR)</p>	<p>Jenis penelitian: Kuantitatif</p> <p>Teknik pengambilan sampel: purposive sampling</p> <p>Sumber data: sekunder</p> <p>Teknik pengumpulan data: dokumentasi</p> <p>Analisis data: analisis regresi linier berganda dilanjutkan dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji pemilihan model regresi data panel (uji Chow, uji hausman, uji lagrange multiplier) uji hipotesis, uji F, uji T, uji koefisien determinasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI</li> <li>2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI</li> <li>3. <i>Dividend payout</i> (DPR) tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI</li> </ol>
3.	<p>Kukuh Prasetyo, Frederik Halomoan Tambunan (2024)</p>	<p>Variabel Y: Volatilitas Harga Saham (PV)</p> <p>Variabel X: Profitabilitas</p>	<p>Jenis penelitian: Kuantitatif</p> <p>Teknik pengambilan sampel: purposive sampling</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham sektor kesehatan</li> </ol>

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham	(ROA), <i>Leverage</i> (DER), Ukuran Perusahaan	Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis regresi data panel dilanjutkan dengan analisis statistic deskriptif, analisis data panel menggunakan <i>Random effect model</i> (REM)	2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham sektor kesehatan 3. Ukuran perusahaan menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham sektor kesehatan
4.	Nadhilah Fajrina, Andriani Lubis, Mustangin (2024)  Analisis Faktor Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham  Variabel X: Inflasi, Suku Bunga	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: Analisis Regresi Majemuk, uji F, uji t	1. Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham 2. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham 3. Tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham
5.	Desvyana Romadhany, Ratih Kusumawardhani, Risal	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham (PV)	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel:	1. Secara parsial <i>debt ratio</i> , <i>return on asset</i> , <i>trading volume</i> berpengaruh berpengaruh pada volatilitas harga

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Rinofah (2024)  Pengaruh Volume Penjualan Saham, Profitabilitas, Solvabilitas, <i>Earning Volatility</i> dan Tranding Volume terhadap Volatilitas Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Mediasi	Variabel X: Volume Penjualan Saham, Profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DER), <i>Earning Volatility</i> (EV) dan Tranding Volume (TV)	purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: <i>Path Analysis</i> (analisis jalur), uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji koefisien determinasi, uji T	saham. perusahaan makanan minuman 2. Secara parsial <i>earning volatility</i> dan volume penjualan saham tidak berpengaruh pada volatilitas harga saham perusahaan makanan minuman 3. Kebijakan dividen mampu memediasi volume penjualan saham pada volatilitas harga saham perusahaan makanan minuman 4. kebijakan dividen mampu memediasi profitabilitas pada volatilitas harga saham perusahaan makanan minuman 5. kebijakan dividen mampu memediasi solvabilitas pada volatilitas harga saham perusahaan makanan minuman 6. kebijakan dividen mampu memediasi <i>earning volatility</i> pada volatilitas harga saham perusahaan makanan minuman 7. kebijakan dividen mampu memediasi tranding volume pada volatilitas harga saham perusahaan makanan minuman
6.	Muhammad Ridho (2024)  Faktor-Faktor Yang	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham (PV)	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel:	1. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham. Artinya

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), Inflasi, Nilai Tukar (Kurs Tengah)	purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis linier berganda, uji hipotesis	tinggi rendahnya ukuran perusahaan pada suatu perusahaan, tidak berpengaruh signifikan pada Volatilitas Harga Saham. 2. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham. Artinya tingginya pinjaman eksternal pada suatu perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada Volatilitas Harga Saham. 3. Variabel Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham. Artinya tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan uang pada suatu negara, berpengaruh signifikan pada Volatilitas Harga Saham. 4. Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham Artinya tinggi rendahnya harga mata uang rupiah tidak berpengaruh signifikan pada Volatilitas Harga Saham.
7.	Wulan Fitriani, Desmiza (2024)	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham (PV)	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel:	1. Nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham,

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pengaruh <i>Exchange Rate</i> , Inflasi, <i>Leverage</i> , Dan <i>Firm Size</i> Terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan IDX30 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)	Variabel X: <i>Exchange Rate</i> , Inflasi, <i>Leverage</i> (DER), <i>Firm Size</i>	purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, analisis deskriptif, analisis regresi data panel, analisis regresi, dan koefisien determinasi	2. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. 3. Nilai tukar, inflasi, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap volatilitas harga saham
8.	Dian Fasikha (2024)  Hubungan Tingkat Inflasi Di Indonesia Terhadap Volatilitas Saham PT Indosat (Tbk)	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham (S)  Variabel X: Inflasi	Jenis penelitian: Kuantitatif Sumber data: sekunder Analisis data: Analisis regresi linier sederhana	Inflasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham PT Indosat Tbk
9.	Brylian Siswa Mahendra Data (2024)  Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham Buka: Studi Data Pada Tahun 2022-2024	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham (S)  Variabel X: Inflasi	Jenis penelitian: Kuantitatif Sumber data: sekunder Analisis data: analisis deskriptif kuantitatif dengari uji normalitas dan uji korelasi Spearman	Inflasi berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Nia Wati dan Ayu Puspitaningtyas (2023)  Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham  Variabel X: Volume Perdagangan Saham, Inflasi, Nilai Tukar	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: Analisis regresi linier berganda dan regresi linier sederhana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Volume perdagangan saham dapat meningkatkan volatilitas harga saham</li> <li>2. Tingkat inflasi tidak dapat meningkatkan volatilitas harga saham</li> <li>3. Nilai tukar dapat meningkatkan volatilitas harga saham</li> <li>4. Volume perdagangan saham, tingkat inflasi, nilai tukar dapat mendorong peningkatan volatilitas harga saham</li> </ol>
11.	Ratu Andhita Trihadiyanti, Immas Nurhayati, Renea Shinta Aminda (2023)  Pengaruh DPR, ROA Dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham	Variabel Y: Volatilitas Perdagangan Saham  Variabel X: DPR, ROA, Inflasi	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis regresi data panel (uji Chow test), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinialitas, uji autokorelasi), uji regresi linier berganda,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham</li> <li>2. <i>Return On Asset</i> dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham.</li> <li>3. <i>Payout Ratio, Return On Asset</i> dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham.</li> </ol>

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			analisis koefisien korelasi dan determinasi, uji hipotesis (uji T, uji F).	
12.	Erwin Mulyana, Renea Shinta Aminda, Supramono (2022)  Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , Volume Perdagangan, Dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham  Variabel X: <i>Dividend Payout Ratio</i> , Volume Perdagangan, Inflasi	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: <i>simple random sampling</i> Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis regresi data panel uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji statistik t, uji statistik f	1. <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham 2. Volume perdagangan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham 3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham 4. DPR, volume perdagangan, inflasi berpengaruh secara signifikan kepada volatilitas harga saham
13.	Lu'luatuwwa firoh , Subadriyah , Siti Aliyah (2022)  Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham  Variabel X: Leverage (DER), Profitabilitas (ROA) Dan Dividen (DPR)	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data:	1. <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham 2. profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham 3. Dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham 4. Secara bersama sama variabel berpengaruh signifikan terhadap

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				volatilitas harga saham
14.	Sustari Alamsyah, Eni Suharti, Sintya Indah Suryani (2022)  Volatilitas Harga Saham Perusahaan Properti Di BEI	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham ( $\sigma$ )  Variabel X: <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Leverage (DER)</i> , <i>Pertumbuhan Asset (PA)</i>	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis data pannel dilanjut pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, regresi data pannel, uji koefisien determinasi, uji parsial, uji simultan	1. <i>Return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan property 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan property 3. Pertumbuhan asset berpengaruh terhadap volatilitas harga saham perusahaan property
15.	Illona Selly Faustine, Candra Fajri Ananda (2022)  Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Volume Perdagangan, Dan Order Imbalance Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham  Variabel X: Inflasi, Nilai Tukar, Volume Perdagangan, dan <i>Order Imbalance</i>	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis data pannel, uji asumsi klasik,	1. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham 2. Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham 3. Volume Perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham 4. Order Imbalance tidak memiliki pengaruh signifikan

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Dalam BEI Tahun 2021		setelah terhindar dari masalah uji asumsi klasik dilakukan uji hipotesis. Seluruh metode tersebut menggunakan Eviews 12 for student.	terhadap volatilitas harga saham
16.	Susan Andriana, Desty Wana, Soraya, Agus Widodo (2021)  Determinan Volatilitas Harga Saham (Study Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada LQ45)	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham (Pvol)  Variabel X: Profitabilitas (ROA), <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> (DER), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), Kepemilikan Publik (KP), Inflasi, Suku Bunga	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: dokumentasi Analisis data: analisis regresi data panel program eviews 10 dilanjutkan pemilihan modal pengujian, statistic deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, autokorelasi), uji hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</li> <li>2. <i>Firm size/</i> ukuran perusahaan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</li> <li>3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</li> <li>4. <i>Dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</li> <li>5. Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</li> <li>6. Profitabilitas, <i>firm size</i>, <i>leverage</i>, <i>dividend payout</i> dan kepemilikan public secara simultan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</li> <li>7. Inflasi tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</li> <li>8. Suku bunga tidak berpengaruh</li> </ol>

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>terhadap volatilitas harga saham</p> <p>9. Inflasi dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</p>
17.	<p>Eva Yulinda, Triani Pujiastuti, S.T Haryono (2020)</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Devidend Payout Ratio</i>, Leverage, Firm Size, Volume Perdagangan, Earning Volatility Dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2017</p>	<p>Variabel Y: Volatilitas Harga Saham</p> <p>Variabel X: Pembayaran Devidend (DPR), <i>Leverage</i> (DER), Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan (TVA), Volatilitas Produksi (EVOL), Dan Inflasi</p>	<p>Jenis penelitian: Kuantitatif</p> <p>Teknik pengambilan sampel: purposive sampling</p> <p>Sumber data: sekunder</p> <p>Teknik pengumpulan data: dokumentasi</p> <p>Analisis data: analisis regresi, dilanjutkan statistic deskriptif (uji normalitas), uji multikolinieritas, uji autokorelasi (uji autokorelasi dengan durbin Watson test, uji run test), uji heteroskedastis</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Devidend payout ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2017</li> <li>2. <i>Firm size</i> / ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2017</li> <li>3. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2017</li> <li>4. Leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2017</li> <li>5. Volume penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga</li> </ol>

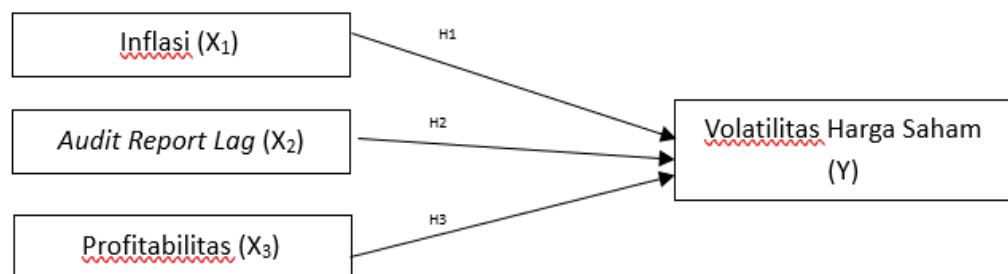
No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>saham perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2017</p> <p>6. <i>Earning volatility</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap volatilitas harga saham perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2017</p> <p>7. Dividend payout ratio, leverage, firm size volume perdagangan, earning volatility dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2017</p>
18.	<p>Dinda Riski Amalia (2021)</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Audit Report Lag</i>, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang</p>	<p>Variabel Y: Volatilitas Harga Saham</p> <p>Variabel X: <i>Audit Report Lag</i>, <i>Leverage</i> (DER), Dan Ukuran Perusahaan (SIZE)</p>	<p>Jenis penelitian: Kuantitatif</p> <p>Teknik pengambilan sampel: purposive sampling</p> <p>Sumber data: sekunder</p> <p>Teknik pengumpulan data:</p> <p>Analisis data: analisis regresi linier berganda software SPSS25, Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Koefisien</p>	<p>1. <i>Audit report delay</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham,</p> <p>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.</p> <p>3. Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham</p> <p>4. Tiga variabel: penundaan laporan audit, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan</p>

No	Judul Dan Penulis	Variabel X Dan Y	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020		Determinasi R <sup>2</sup> , Uji T (Parsial), Uji F (Silmutan)	terhadap volatilitas harga saham
19.	Niken Savitri Primasari & Mohammad Ghofirin  <i>Audit Report Lag, Audit Tenure</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Performa Saham	Variabel Y: Volatilitas Saham  Variabel X: <i>Audit Report Lag, Tenure</i> , Dan Ukuran Perusahaan (SIZE)	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: Analisis data: Pengujian Kelayakan Model Regresi ( <i>Goodness of Fit Test</i> ), Pengujian Simultan dan Pengujian Koefisien Determinasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Laporan audit secara signifikan positif terhadap volatilitas saham di bursa.</li> <li>Audit Tenure ternyata tidak berpengaruh signifikannya volatilitas saham.</li> <li><i>Size</i> (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap volatilitas saham</li> <li>Secara simultan berpengaruh terhadap Volatilitas Saham.</li> </ol>
20.	Eni Puji Estuti, Silvia Hendrayanti (2020)  Dampak Volume Perdagangan Saham, Profitabilitas Dan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham	Variabel Y: Volatilitas Harga Saham  Variabel X: volume perdagangan saham, profitabilitas, dividen kas	Jenis penelitian: Kuantitatif Teknik pengambilan sampel: purposive sampling Sumber data: sekunder Teknik pengumpulan data: Analisis data: analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>Volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham</li> <li>Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham</li> <li>Dividen tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</li> </ol>

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan penjelasan teoritis yang menggambarkan bagaimana hubungan antar variabel dalam penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir berfungsi sebagai peta konseptual yang menunjukkan alur logis hubungan antar variabel berdasarkan teori-teori yang relevan dengan penelitian (Syahputri *et al.*, 2023). Kerangka konseptual dalam penelitian ini diilustrasikan dalam hubungan variabel dibawah ini



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

Sumber : Modifikasi dari Ridho, (2024), Kristiani, (2023)

Dapat dilihat dari gambar kerangka konsep diatas bahwa dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yaitu volatilitas harga saham sebagai variabel dependen, inflasi, *audit report lag*, profitabilitas sebagai variabel independent. Penelitian ini menggunakan data sekunder di Indonesia secara global dimana yang tersedia di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024. Kemudian data tersebut diolah agar dapat melihat apakah volatilitas harga saham berpengaruh terhadap inflasi, *audit report lag*, profitabilitas

### D. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka hipotesis alternatif yang diajukan didalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Inflasi Berpengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham.**

Menurut Ferdiansa (2024) inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian di pasar akibat kenaikan harga barang dan jasa yang signifikan, sehingga berdampak pada menurunnya daya beli konsumen dan memengaruhi keputusan investasi. Keadaan ini kemudian berujung pada fluktuasi harga saham yang menjadi sulit untuk diprediksi. Inflasi juga menggambarkan kondisi ketika harga-harga barang mengalami kenaikan secara umum (Trihadiyanti *et al.*, 2023). Apabila situasi ini berlangsung dalam jangka waktu panjang, maka akan memberikan dampak negatif terhadap stabilitas ekonomi nasional dan dapat menimbulkan gangguan terhadap tatanan politik suatu negara. Ketika inflasi meningkat, harga bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan juga ikut naik, sehingga memicu kenaikan biaya operasional dan berdampak pada peningkatan harga jual produk. Kenaikan harga jual tersebut mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, yang selanjutnya memengaruhi performa penjualan perusahaan, menekan keuntungan serta menurunkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Kondisi tersebut dapat membuat investor menjadi ragu untuk menanamkan modal, yang pada akhirnya menyebabkan aktivitas jual beli saham perusahaan menjadi lesu atau stagnan (Novalia *et al.*, 2025).

Hipotesis ini disusun dengan tujuan untuk menguji apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat volatilitas harga saham, yang selanjutnya dapat berdampak pada minat investor dalam melakukan

investasi pada suatu perusahaan. Temuan dari penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Faustine & Ananda (2022) menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh terhadap pergerakan volatilitas harga saham. Ketika terjadi peningkatan suplai uang ini akan menyebabkan *discount rate* yang mengalami kenaikan dan harga saham mengalami kemerosotan. Kemudian kenaikan yang terjadi berdampak pada penurunan penjualan perusahaan dikarenakan bahan baku untuk perusahaan naik dan masyarakat lebih memilih menghimpun uang, saat hal tersebut terjadi perusahaan mengalami penurunan penjualan akan mengurangi *return* yang hendak dibagikan kepada investor. Hal tersebut menjadi sinyal yang ditangkap oleh investor guna untuk melihat apakah saham tersebut layak untuk dibeli. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novalia et al., 2025), Mulyana *et al.*, (2022). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub> : Inflasi Berpengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham**

## **2. *Audit Report Lag* Berpengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham**

*Audit report lag* dapat diartikan lamanya jangka waktu penyelesaian audit hingga laporan keuangan dipublikasi. Keterlambatan informasi dapat menyebabkan adanya reaksi pada investor. Hal ini karena investor cenderung menafsirkan keterlambatan tersebut sebagai sinyal negatif terhadap kondisi perusahaan. Laporan keuangan perusahaan terbuka memiliki konsekuensi besar karena menyangkut kepercayaan publik, sehingga menuntut akuntabilitas dan tanggung jawab yang tinggi

(Clinton & Herijawati, 2022). Selain itu, ketepatan waktu (*timelines*) dalam penyajian laporan keuangan menjadi faktor kunci yang berperan penting dalam meningkatkan harga saham perusahaan yang telah melantai di bursa (*go public*) (Kristiani, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia (2022) mengungkapkan bahwa *audit report lag* atau keterlambatan dalam penerbitan laporan audit memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham. *Audit report lag* mencerminkan jangka waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit sejak berakhirnya periode laporan keuangan hingga laporan audit resmi diterbitkan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam proses ini, semakin besar kemungkinan informasi yang diterima oleh investor menjadi tidak relevan atau kehilangan nilai keakuratannya. Waktu pemeriksaan auditor menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas dan ketepatan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Informasi keuangan yang disampaikan secara terlambat dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor, karena mereka kesulitan dalam menilai kondisi aktual perusahaan secara tepat waktu. Akibatnya, keterlambatan tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Ulfa & Andi, 2022). Ketidakpastian ini kemudian mendorong munculnya fluktuasi atau volatilitas pada harga saham perusahaan di pasar. Oleh karena itu, *audit report lag* tidak hanya

berdampak pada persepsi terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan, tetapi juga menjadi indikator penting yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham melalui mekanisme pasar yang sensitif terhadap informasi. Didukung oleh penelitian (Primasari dan Ghofirin, 2021), (Amalia, 2022) bahwa *Audit Report Lag* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

**H<sub>2</sub> : *Audit report lag* Bepengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham**

### **3. Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham**

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang memiliki peranan penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Ketika suatu perusahaan mampu mencatatkan tingkat profitabilitas yang tinggi, hal tersebut biasanya menjadi indikator bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik dan sehat secara finansial. Kinerja yang positif ini akan memunculkan persepsi dan keyakinan investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan. Akibatnya, investor cenderung memberikan respons yang positif berupa peningkatan minat untuk menanamkan modal atau membeli saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, profitabilitas dinilai sebagai salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku investor serta menjadi salah satu pemicu fluktuasi atau volatilitas harga saham di pasar modal (Ridho, 2024).

Hal ini didukung oleh penelitian Romadhany *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas dan volatilitas harga saham. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya volatilitas harga saham akibat meningkatnya aktivitas jual beli saham di pasar. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Saetban (2025) yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Profitabilitas yang tinggi mampu menarik perhatian pasar dan investor secara luas, sehingga mendorong tingginya volume perdagangan saham. Kondisi ini secara langsung berdampak pada naik turunnya harga saham dalam jangka waktu tertentu. Dapat dilihat melalui perspektif teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, seperti tingkat profitabilitas, akan memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi dan prospek masa depan perusahaan.

Penelitian Putri. R. S. M. & Hendriyani, (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Dimana dalam hal ini, profitabilitas yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki potensi untuk berkembang. Sinyal positif ini kemudian direspons oleh pasar dalam bentuk aktivitas perdagangan yang intens, yang secara otomatis menciptakan dinamika harga saham yang lebih fluktuatif. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya mencerminkan

kinerja internal perusahaan, tetapi juga berperan sebagai katalisator bagi pergerakan harga saham di pasar modal. Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

**H<sub>3</sub> : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham**